

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehidupan individu tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi karena hakikatnya individu sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya peran dari orang lain. Selama komunikasi, individu juga akan membutuhkan orang lain sebagai komunikan atau lawan bicara dan hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Allan (dalam Nadar, F.X, 2009, hlm. 10-11) komunikasi sebagai salah satu kegiatan sosial hanya dapat dilaksanakan apabila ada pihak lain yang terlibat di dalamnya. Komunikasi antar individu juga menggunakan beragam bahasa baik verbal maupun non-verbal.

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi antar individu juga dapat berupa bahasa santun, tidak santun, atau bahkan bahasa kasar. Bahasa yang digunakan ini akan sangat tergantung pada bagaimana cara mengatakan setiap kata dalam bahasa. Ketika kalimat santun diungkapkan dengan nada kasar dan negatif, maka sifat positif dari kalimat tersebut akan hilang. Hal ini merupakan lawan dari apa yang diungkapkan oleh Elgin, S. H (2001, hlm. 7) yaitu ketika ungkapan kasar dikatakan dengan cara lembut dan positif, maka seluruh karakteristik negatif dari ungkapan tersebut akan hilang. Berdasarkan kedua hal tersebut sangat penting bagi setiap individu untuk memahami bahasa yang santun sehingga komunikasi efektif dalam kehidupan dapat tercapai.

Sebelum memahami kesantunan berbahasa, lebih tepat jika memahami kesantunan dalam perspektif luas. Kesantunan merupakan salah satu sarana penting bagi individu untuk meraih kesuksesan dan keharmonisan hidup karena kesantunan pada dasarnya berkaitan dengan cara memerhatikan perasaan orang lain melalui perlakuan yang harus diberikan secara interaktif termasuk berperilaku dengan cara yang tepat sesuai dengan status sosial dan hubungan sosial setiap individu (Brown,

P dan Planck, M, 2015, hlm. 326). Kesantunan bisa juga diartikan sebagai upaya untuk meminimalkan konfrontasi dalam percakapan, antara kemungkinan terjadinya konfrontasi, dan kemungkinan konfrontasi dipersepsi sebagai sebuah ancaman (Lakoff, R, dalam Culpeper, J, 2011, hlm. 2). Kesantunan menurut Watt (dalam Adel, S.

M. R, dkk, 2016, hlm. 48) diartikan sebagai kemampuan untuk menyenangkan orang lain melalui tindakan eksternal.

Konsep kesantunan telah diteliti dari perspektif yang berbeda, mulai dari kesantunan sebagai norma sosial atau definisi yang diberikan orang awam, kesantunan sebagai maksim percakapan, dan kesantunan yang menunjukkan citra diri (Bousfield, dalam Tajeddin dan Pezeshki, 2014). Kesantunan sebagai norma sosial menyangkut perilaku baik dan benar, sebagai maksim percakapan yang oleh Leech, G. N (dalam Tajeddin dan Pezeshki, 2014, hlm. 271) dibagi menjadi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, dan persetujuan serta sub maksim kesantunan positif dan kesantunan negatif yang merupakan bagian dari prinsip kesantunan.

Kesantunan juga berlaku dalam dunia pekerjaan dan merupakan suatu aspek penting untuk mencapai kesuksesan kerja dalam suatu tim. Miller (2012) menyatakan persepsi kesantunan berpengaruh terhadap tampilan kinerja meski interpretasi kesantunan itu dipengaruhi oleh budaya. Humor dalam dunia kerja juga dibutuhkan untuk dapat mencapai kesuksesan kerja, namun humor ini dapat berupa kesantunan positif atau juga merupakan strategi kesantunan negatif (Holmes, 2000). Hal tersebut menandakan kesantunan juga ada dalam penggunaan humor, baik itu dalam strategi yang positif maupun negatif.

Kesantunan dalam komunikasi dapat dilihat dari bahasa yang digunakan individu, baik itu berupa strategi kesantunan positif maupun strategi negatif. Terdapat perbedaan bahasa yang digunakan oleh peserta didik ketika mereka berinteraksi dengan orang lain dan berdasarkan hasil penelitian Adel, dkk. (2016, hlm. 47) dijelaskan peserta didik cenderung menggunakan strategi positif pada saat berinteraksi dengan guru mereka. Hal ini berarti peserta didik sudah dapat berbahasa santun dan tidak mengancam atau mengganggu citra diri positif guru, dan dapat menghargai guru mereka.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami kesantunan berbahasa merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan karena kesantunan berbahasa merupakan salah satu cara individu untuk 1) mencapai kehidupan harmonis; 2) meminimalkan konflik yang biasanya terjadi antar individu; 3) meminimalkan terjadinya friksi; serta 4) merupakan kunci keberhasilan seorang individu dalam berkomunikasi dengan individu lainnya (Rohali,

Imas Mardiah, 2018

***PROFIL KESANTUNAN BERBAHASA SISWA
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2011, hlm. 77; Widyahening, Ch. E. T, 2011, hlm. 293). Dengan kata lain, kesantunan berbahasa merupakan aspek yang harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat mencapai kesuksesan hidup dan mampu menebarkan kedamaian dalam kehidupan setiap individu.

Melihat betapa pentingnya kesantunan ini, Meyer, J, dkk (2016, hlm. 279) bahkan melakukan penelitian mengenai pengaplikasian kesantunan berbahasa pada sebuah robot yang digunakan pada saat berinteraksi dengan manusia meski robot belum tentu dapat berbicara seperti manusia pada umumnya. Kesantunan berbahasa dalam hal ini juga bermanfaat bagi kehidupan anak-anak, karena prinsip kesantunan ini dipraktikkan dalam komunikasi atau interaksi sehari-hari dengan orang tua, saudara, dan sanak keluarga (Sirota, K.G, 2004 hlm. 234).

Prinsip kesantunan berbahasa juga diterapkan pada individu yang menderita penyakit Parkinson yaitu individu yang menampilkan kekurangan dalam kemampuan penggunaan bahasa, dan hasilnya adalah kelompok Parkinson lebih menyukai bahasa langsung dan kesantunan berbahasa yang positif dibandingkan dengan kelompok partisipan kontrol yang cenderung lebih sering menggunakan kesantunan berbahasa negatif (Holtgraves dan McNamara, 2010 hlm.188). Dalam tingkat yang lebih luas, kesantunan berbahasa ini diaplikasikan dalam seluruh kerangka aturan penggunaan bahasa di seluruh dunia, misalnya dalam pidato kenegaraan (Bull dan Elliot, 1998; Jucker, 1986); sesi tutoring (Person, dkk, 1995); pidato atau percakapan dalam ruangan pengadilan (Penman, 1990); negosiasi dan tawar-menawar (Wilson, 1992); dan komunikasi dalam dunia kedokteran (Arronson dan Statterlund, 1987) yang tercantum dalam hasil penelitian Holtgraves, T (2005, hlm. 89).

Kesantunan berbahasa sebagai suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk mencapai kesuksesan hidup perlu dikembangkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdasarkan pada beberapa manfaat dari kesantunan, dan apabila tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka individu tidak akan mampu mencapai kesuksesan hidup dan senantiasa mengalami friksi, konflik, serta melukai perasaan individu lain. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Sauri (2003), masih banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan kata-kata bebas tanpa didasari pertimbangan moral, nilai, maupun agama. Akibatnya lahir berbagai pertentangan dan perselisihan

Imas Mardiah, 2018

***PROFIL KESANTUNAN BERBAHASA SISWA
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

bahkan berujung pada kekerasan. Dahlan, (dalam Sauri, 2010, hlm. 196) menyatakan banyak individu yang tersinggung oleh kata-kata yang tajam, dan salah satu contohnya yang diungkapkan Wahid (dalam Sauri, 2010) yaitu tersinggungnya Presiden RI ke-4 oleh diplomat Belanda, Australia, dan Inggris dalam hal diplomasi tanpa sopan santun.

Kesantunan berbahasa sebagai keterampilan sosial yang perlu diaplikasikan dalam setiap lingkup kehidupan serta dalam latar pendidikan, karena kesantunan ini termasuk perilaku yang dapat membantu siswa menuju pencapaian tugas perkembangan pribadi dan sosialnya. Individu yang mengaplikasikan kesantunan berbahasa dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek perilaku dan aspek penggunaan bahasa itu sendiri. Perilaku yang ditunjukkan individu yang mengaplikasikan kesantunan berbahasa misalnya mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua, menghormati kepada yang lebih tua, dan tidak memiliki sikap sombong (Ujiningsih, dalam Permadani, 2016, hlm. 2).

Dilihat dari segi penggunaan bahasa, individu yang mengaplikasikan kesantunan berbahasa akan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan maksim kesantunan berbahasa yang dikemukakan Leech G. N, (2005, hlm. 6) di antaranya penggunaan bahasa yang 1) mengutamakan kearifan bahasa; 2) mengutamakan keuntungan orang lain dan kerugian untuk diri sendiri; 3) mengutamakan rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri; 4) mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri; 5) mengutamakan kecocokan pada orang lain; dan 6) mengutamakan rasa simpati pada orang lain.

Hasil penelitian Eshghinejad, S dan Moini, R (2016, hlm. 10) berkaitan dengan penggunaan bahasa santun dalam dunia pendidikan membuktikan penggunaan bahasa santun juga telah diaplikasikan dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa Iran dan Inggris pada saat mengirim pesan kepada dosen cenderung menggunakan strategi kesantunan negatif yang menunjukkan adanya perilaku untuk tidak mengganggu kebebasan orang lain atau mengganggu citra diri negatif orang lain. Citra diri negatif dalam hal ini merupakan keinginan untuk tidak diganggu orang lain (Leech, G, 2014, hlm. 33). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami

Imas Mardiah, 2018

***PROFIL KESANTUNAN BERBAHASA SISWA
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

kesantunan berbahasa ini menunjukkan adanya empati dalam setiap diri individu.

Seiring dengan perkembangan zaman, semakin kompleks dan semakin mudah bagi setiap individu untuk mengekspresikan dirinya. Bahkan penggunaan bahasa juga semakin beragam dan hal ini sudah sangat mudah ditemukan dalam berbagai media, baik massa maupun media maya. Individu yang mengaplikasikan sikap tidak santun yang ditunjukkan dalam beberapa penelitian dan merupakan salah satu akibat dari beberapa faktor dalam kehidupan mereka. Roshita (2015 hlm. 66) menyatakan banyaknya siswa kurang santun diakibatkan oleh lingkungan pergaulan siswa yang banyak menggunakan bahasa kurang santun terhadap sesama sehingga berakibat pada perilaku dan bahasa yang digunakan siswa kepada orang tua dan guru di sekolah. Perilaku yang tampak dari individu yang tidak mengaplikasikan kesantunan berbahasa di antaranya yaitu 1) tidak memandang wajah lawan bicara; 2) menggunakan bahasa yang kasar disaat berbicara kepada orang yang lebih tua; dan 3) berbicara dengan suara yang tidak jelas (Permadani, E. D. L., dkk, 2016, hlm. 2).

Penggunaan bahasa pada kalangan remaja (siswa) di Indonesia juga cenderung terkesan tidak ramah, tidak bersahabat, dan tidak hormat kepada orang lain (Dewi, K dkk. 2013, hlm. 5). Berdasarkan fakta tersebut dapat dipahami bahasa yang santun di kalangan siswa (remaja) masih belum diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah. Lebih lanjut, Sauri (2010, hlm. 196-197) mengungkapkan dari hasil studi yang dilakukan di SMA Negeri 2 Bandung ditemukan sikap tidak santun siswa muncul ketika ada teguran, perintah, atau larangan yang tidak sesuai dengan nuraninya, siswa akan mengucapkan kata kasar seperti *anjing*, *syetan*, *maneh*, *goblok*, dan sebagainya.

Kondisi yang sama juga terjadi di lingkungan SMA Negeri 1 Lembang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur kepada guru BK di SMAN 1 Lembang pada bulan Maret 2018, siswa cenderung menggunakan kata kasar pada saat merasa kesal kepada salah satu guru yang bersikap kasar kepada siswa. Siswa juga cenderung bersikap kurang santun terhadap guru yang memiliki kedekatan hubungan sosial. Berdasarkan kegiatan bimbingan kelompok dalam topik bahasan mengungkapkan kelemahan dan

Imas Mardiah, 2018

**PROFIL KESANTUNAN BERBAHASA SISWA
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

kelebihan teman pada siswa kelas X MIPA 1 yang dilaksanakan pada April 2018, ditemukan beberapa siswa menggunakan bahasa yang tidak santun seperti berbicara dengan nada tinggi, bersikap ketus pada hal-hal yang tidak disukai, tidak dapat memilah bahasa yang diucapkan kepada orang lain, menggunakan bahasa kasar (*anjing*) ketika berbicara dengan siswa lain, juga mengungkapkan kalimat-kalimat yang memperolok/menghina siswa lain.

Kondisi-kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya dapat menjadi penghambat seorang siswa dalam berhubungan dengan orang lain karena kesantunan berbahasa pada hakikatnya bertujuan untuk meminimalkan konflik dan sejalan dengan pendapat Huang (2008, hlm. 100) yaitu dengan banyak memahami prinsip kesantunan berbahasa, seorang individu dapat berkomunikasi dengan lebih baik kepada orang lain.

Penelitian lain yang dilakukan Pedlow, R, dkk (2004, hlm. 347) menyatakan seorang individu dapat menjadi tidak ramah atau tidak santun ketika individu memiliki masalah kecemasan yang tinggi serta masalah perilaku agresif pada tingkat tinggi. Individu dalam kondisi tersebut dinyatakan akan bersikap lebih tidak ramah kepada orang lain. Fakta lain mengenai ketidaksantunan siswa dalam berbahasa dapat ditemukan dari hasil penelitian yang dilakukan Permadani, E. D. L, dkk. (2016, hlm. 2) anak-anak usia TK berbicara kurang santun, seperti tidak memandang wajah orang yang sedang mengajak berbicara, memotong pembicaraan orang lain, menggunakan bahasa kasar disaat berbicara kepada orang yang lebih tua dan berbicara dengan suara yang tidak jelas dan berbisik-bisik. Kondisi tersebut akan menjadi penghambat anak dalam menjalani perkembangannya khususnya bidang sosial mereka dan mengganggu kedamaian hidup individu lainnya akibat dari ucapan yang tidak santun tersebut.

Berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa SLTA kesantunan berbahasa ini termasuk dalam landasan perilaku etis pada tataran tindakan dan merupakan salah satu tugas perkembangan individu. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami kesantunan berbahasa menjadi salah satu wujud keterampilan dalam interaksi sosial secara efektif dan penghargaan atau penghormatan kepada orang lain. Kedua sikap tersebut sudah tertuang dalam tujuan bimbingan dan konseling pada aspek pribadi-sosial (Depdiknas, 2008, hlm.198) juga dalam

Imas Mardiah, 2018

**PROFIL KESANTUNAN BERBAHASA SISWA
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

rincian tugas perkembangan remaja yang diungkapkan Myrick (2003, hlm. 36).

Pemahaman akan kesantunan berbahasa setiap peserta didik sebagai keterampilan interaksi sosial yang baik serta faktor-faktor penyebab seseorang tidak mengaplikasikan kesantunan berbahasa menjadi hal penting karena dapat menjadi salah satu acuan atau dasar perumusan layanan bimbingan dan konseling yang efektif khususnya dalam bidang pribadi-sosial. Kondisi tersebut menjadi perhatian peneliti dan menjadi fokus utama penelitian dengan tujuan untuk membantu individu agar memiliki keterampilan interaksi sosial yang baik dengan memahami dan mengaplikasikan kesantunan berbahasa dalam kehidupannya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Kesantunan berbahasa menjadi salah satu hal penting dimiliki setiap individu dalam menjalani kehidupannya, karena pada dasarnya kesantunan berbahasa dapat meminimalkan adanya konflik dan konfrontasi dalam komunikasi. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi santun tidaknya individu salah satunya yaitu faktor didikan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan individu, kondisi pribadi individu, serta pemahaman akan kesantunan berbahasa.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, berikut ini merupakan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini.

- 1) Bagaimana kecenderungan kesantunan siswa di SMA Negeri 1 Lembang?
- 2) Faktor-faktor apa yang dominan memengaruhi kesantunan berbahasa siswa SMA Negeri 1 Lembang?
- 3) Bagaimana implikasi hasil penelitian terhadap layanan bimbingan dan konseling?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan secara empirik:

- 1) kesantunan berbahasa siswa di SMA Negeri 1 Lembang;
- 2) faktor-faktor yang dominan memengaruhi kesantunan berbahasa; serta
- 3) implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Imas Mardiah, 2018

***PROFIL KESANTUNAN BERBAHASA SISWA
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara pemerintah untuk mengembangkan kesantunan berbahasa siswa di sekolah sehingga tercipta suasana sekolah yang damai dan penuh dengan kasih sayang. Dalam beberapa penelitian telah disebutkan kesantunan berbahasa ini merupakan hal yang sangat penting karena mampu meminimalkan terjadinya konflik. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penyelenggaraan pendidikan karakter khususnya menjadi landasan bagi pembentukan siswa yang berbahasa santun.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Guru Bimbingan dan Konseling

Manfaat bagi Guru Bimbingan dan Konseling, dapat dijadikan rujukan strategi atau penyusunan program bimbingan dan konseling dalam upaya membantu siswa untuk dapat mengaplikasikan kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

2) Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi serta pengembangan teknik yang lebih luas untuk mengembangkan kesantunan berbahasa siswa dalam berbagai latar kehidupan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berikut ini merupakan sistematika penulisan dalam skripsi kesantunan berbahasa siswa yang dipaparkan dalam 5 bab, yaitu : 1) bab I berisi tentang latar belakang penelitian kesantunan berbahasa, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian; 2) bab II memaparkan konsep dasar kesantunan berbahasa termasuk teori dasar kesantunan, strategi kesantunan, maksim kesantunan Leech, kesantunan berbahasa dalam bimbingan dan konseling, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan serta menjadi dasar penelitian. Pada bab selanjutnya yaitu bab III merupakan bagian yang bersifat prosedural dan isinya memaparkan tentang desain penelitian, partisipan, populasi dan

Imas Mardiah, 2018

PROFIL KESANTUNAN BERBAHASA SISWA

DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data. Selanjutnya bab IV yang memaparkan hasil pengolahan dan analisis terhadap data serta pembahasan dari hasil penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab V yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini berisi simpulan dari seluruh hasil penelitian, implikasi hasil penelitian terhadap layanan bimbingan dan konseling, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Imas Mardiah, 2018

***PROFIL KESANTUNAN BERBAHASA SISWA
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINGYA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu